Estungkara:
Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
Vol. 5 No. 1, April (2026) 1-12
e-ISSN: 2963-7449
Doi: 10.22437/est.v5i1.58915

Submitted: Februari	Revised: Maret	Accepted: April

Revitalisasi Seni Membatik Khas Jambi sebagai Instrumen Pemberdayaan Perempuan: Integrasi Etnopedagogi, Ekonomi Kreatif Syariah, dan Ketahanan Budaya Lokal

Denny Defrianti[1] Azzahra Fhadilla[2] Anisha Febrianti[3] Andi Nurul Hadrah[4] Abelya Niken Dwi Oktafia[5]

ddefrianti@unja.ac.id[1] azzahrafhadilla8@gmail.com[2] anishafebrianti28@gmail.com[3] ndynrlhdraa@gmail.com[4] abelyanikendwioktafia02@gmail.com[5]

Universitas Jambi[12345]

Abstrak: Eksistensi tradisi lokal Nusantara menghadapi tantangan besar akibat masifnya arus informasi di era digitalisasi abad 21 yang berisiko menggerus kearifan lokal beserta nilai filosofis, historis, dan sosiologisnya. Merespons pergeseran ini, perguruan tinggi dituntut untuk bertransformasi menjadi agen pelestari budaya *(cultural preservation agent)* sekaligus motor penggerak pemberdayaan masyarakat. Artikel pengabdian masyarakat ini menyajikan dan menganalisis model pemberdayaan perempuan yang diikuti oleh anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, melalui pelatihan vokasi membatik motif khas lokal di Rumah Batik Siti Hajir Seberang Kota Jambi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD), studi ini memadukan nilai epistemologis Batik Jambi dengan pendekatan rekayasa sosial 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan). Hasil kegiatan mendeskripsikan bahwa penerapan prinsip andragogi, pemanfaatan nilai etnomatematika, dan inovasi Ecoprint Halal mampu menciptakan dampak pemberdayaan yang komprehensif. Pelatihan membatik bertransformasi dari sekadar aktivitas motorik menjadi inkubator ekonomi kreatif syariah yang mendorong kemandirian finansial rumah tangga. Secara bersamaan, inisiatif ini memperkuat ketahanan sosiokultural masyarakat dari dampak alienasi urban, memosisikan perempuan sebagai agen pewaris budaya, dan membentuk ekosistem terpadu yang selaras dengan implementasi tridharma perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan perempuan, Batik Jambi, Ekonomi Kreatif Syariah, Pelestarian Budaya*

***Abstract**:* The existence of Nusantara's local traditions faces significant challenges due to the massive flow of information in the 21st-century digitalization era, which risks eroding local wisdom along with its philosophical, historical, and sociological values. In response to this shift, higher education institutions are demanded to transform into cultural preservation agents as well as driving forces for community empowerment. This community service article presents and analyzes a women's empowerment model involving members of the Dharma Wanita Persatuan (DWP) of the Faculty of Science and Technology, State Islamic University (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, through vocational training in making batik with distinctive local motifs at Rumah Batik Siti Hajir, Seberang Kota Jambi. Utilizing a qualitative approach and the Asset-Based Community Development (ABCD) framework, this study integrates the epistemological values of Jambi Batik with the 5P social engineering approach (Enabling, Empowering, Protecting, Supporting, and Maintaining). The results describe that the application of andragogy principles, the utilization of ethnomathematics values, and Halal

Ecoprint innovation are capable of generating a comprehensive empowerment impact. The batik training has transformed from a mere motor activity into a sharia creative economy incubator that fosters household financial independence. Simultaneously, this initiative strengthens the community's sociocultural resilience against the impacts of urban alienation, positions women as agents of cultural inheritance, and forms an integrated ecosystem in alignment with the implementation of the *Tridharma* (Three Pillars) of higher education.

Keywords: *Women's empowerment, Jambi Batik, Sharia Creative Economy, Cultural Preservation*

PENDAHULUAN

Disrupsi digital dan globalisasi telah mengubah pola produksi, konsumsi, dan pemaknaan produk budaya. Ekspansi industri busana cepat *(fast fashion)* dan tekstil impor massal secara signifikan mengancam keberlanjutan wastra tradisional nusantara. Batik Jambi yang memiliki akar sejarah mendalam dari kesultanan melayu Jambi, saat ini berada dalam posisi rentan. Minimnya regenerasi perajin dan dominasi produk tekstil modern menyebabkan seni ini berisiko mengalami degradasi motif, distorsi makna, dan hilangnya teknik batik tulis. pewarnaan alami.

Akar masalah yang melandasi kegiatan ini mencakup dua dimensi yang saling beririsan: dimensi kultural dan dimensi sosial ekonomi. Pada dimensi kultural, masifnya penggunaan batik dengan teknik printing massal telah mengebiri esensi autentisitas dari Batik Jambi. Sementara itu, pada dimensi sosial ekonomi, kaum perempuan dalam komunitas Dharma Wanita Persatuan (DWP) sering kali belum memiliki ruang independensi finansial yang mapan dan masih rentan terjebak dalam posisi sebagai konsumen pasif perekonomian negara (*passive consumers*).

Organisasi Dharma Wanita Persatuan Juga mempunyai tugas serta peran yang bersifat fundamental untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Batik adalah merupakan salah satu dari warisan budaya yang bernilai. Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dharma Wanita Persatuan (DWP) sebagai organisasi istri pegawai negeri sipil memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya batik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh DWP adalah dengan menyelenggarakan pelatihan membatik bagi para anggotanya.

Proses dalam pembuatan batik membutuhkan suatu cara atau teknik dalam pewarnaan dengan malam (lilin) yang merupakan sebagai peralatan dalam membuat pola batik. Selanjutnya, malam ini digoreskan di atas selembar kain putih (mori) dengan menggunakan canting atau cap. Kemudian, proses selanjutnya kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Bagian kain yang tertutup malam tidak akan terserap oleh warna, selanjutnya didapatkan pola batik yang unik dan cantik.

Batik merupakan sebagai produk dari karya seni yang memiliki makna dan juga mempunyai nilai estetika yang tinggi. Batik yang merupakan sebagai hasil karya seni yang unik serta berharga, dibalik itu semua batik melalui suatu proses yang panjang dalam pengerjaan batik yang begitu sulit serta butuh keterampilan khusus. Dengan demikian, maka kita dapat pahami bahwa batik yang semulanya hanya berbentuk selembar kain putih

selanjutnya melalui proses pengerjaan yang begitu panjang sehingga kita bisa menghargai, menjaga serta melestarikan warisan budaya bangsa tersebut.

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia tak benda pada tahun 2009. Batik bukan hanya sekedar kain bermotif indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi yang luhur.

Sebagai warisan budaya bangsa, batik perlu dilestarikan dan dikembangkan agar generasi penerus dapat terus mengenali dan mewarisi kekayaan budaya ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membatik.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dharma Wanita Persatuan (DWP) sebagai organisasi istri pegawai negeri sipil memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya batik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh DWP adalah dengan menyelenggarakan pelatihan membatik bagi para anggotanya.

Di era modern ini, di mana kesibukan dan teknologi mendominasi kehidupan, kita tak jarang melupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Batik, salah satu warisan budaya bangsa yang sarat makna dan keindahan, kini perlu dilestarikan dan dijaga agar tetap hidup dan lestari.

DWP Kota Jambi, sebagai organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mengambil peran penting dalam melestarikan Batik Jambi. Melalui pelatihan ini, para anggota DWP Kota Jambi akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar membatik

Menghadapi krisis kultural tersebut, institusi perguruan tinggi memiliki tanggung jawab akademis untuk mengintegrasikan pelestarian kearifan lokal ke dalam tridharma perguruan tinggi. DWP, yang beranggotakan istri Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan aparatur sipil negara perempuan, menjadi elemen strategis dalam upaya ini. Rekam jejak DWP menunjukkan responsivitas tinggi terhadap program peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Namun, berbagai inisiatif sebelumnya belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sebuah program komprehensif yang memadukan kemandirian ekonomi dengan pelestarian warisan budaya.

Kesenjangan utama yang teridentifikasi adalah belum adanya rancang bangun program pemberdayaan yang mampu melembagakan konvergensi antara penyelesaian masalah ekonomi rumah tangga dengan agenda pelestarian warisan budaya melalui medium yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan ekosistem kelembagaan akademik. Permasalahan utama dalam kegiatan ini mencakup kedua dimensi tersebut. Secara kultural,

autentisitas Batik Jambi yang identik dengan warna alami terancam, dan secara sosial-ekonomi, kemandirian finansial anggota DWP perlu ditingkatkan. Beberapa studi terdahulu memberikan landasan bagi intervensi ini. Dalam hal pendekatan pembelajaran, Soraya dan Muarifuddin (2025) membuktikan bahwa penerapan prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa) berbasis pengalaman empiris sangat krusial dalam program vokasional. Terkait konservasi budaya, Nandya dkk. (2026) menyatakan bahwa produksi Batik Jambi berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan penciptaan lapangan kerja UMKM. Dari perspektif etnomatematika, Gustina (2025) menemukan bahwa motif Batik Jambi, seperti Kapal Sanggat, memuat konsep geometri spasial yang relevan sebagai media edukasi generasi muda. Di bidang ekonomi syariah dan ekologi, Putriana dkk. (2026) merumuskan inovasi Ecoprint Halal yang mengombinasikan pewarnaan organik dengan prinsip syariat guna meningkatkan nilai tambah produk di pasar global. Ketiadaan integrasi dari berbagai temuan ini ke dalam satu ekosistem kelembagaan di perguruan tinggi menjadi fokus utama dalam program pengabdian ini.

Kegiatan ini bertujuan untuk merancang arsitektur pemberdayaan ekonomi sirkular bagi perempuan Dharma Wanita Persatuan (DWP) Sub-unit Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melalui modul edukasi membatik berbasis etnopedagogi, skema perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berbasis Ecoprint Halal, dan strategi tata niaga digital. Manfaat yang diharapkan mencakup penguatan identitas sosiokultural, peningkatan sumber pendapatan alternatif bagi rumah tangga, serta penciptaan episentrum riset transdisipliner bagi perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Asset-Based Community Development* (ABCD) (McKnight & Kretzmann, 1993). Model ABCD berfokus pada optimalisasi aset dan potensi internal komunitas (*inside-out approach*), alih-alih berpusat pada kelemahan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi literatur, dan dokumentasi program Dharma Wanita Persatuan (DWP) Sub-Unit Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2023.

Implementasi program disusun menggunakan kerangka kerja rekayasa sosial 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan) (Suharto, 2005, 2009) untuk memastikan bahwa pelatihan vokasi ini berkelanjutan dan mampu bertransformasi menjadi industri mikro yang mandiri. Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya struktural dan kultural untuk melepaskan masyarakat dari relasi ketergantungan menuju kemandirian, di mana pembangunan inklusif menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi makro dan kesejahteraan mikro (Kartasasmita, 1995, 1996). Dalam konteks perempuan di era digital, pemberdayaan tidak lagi terbatas pada keterampilan domestik; perempuan yang berdaya memiliki kendali atas sumber daya intelektual dan

materialnya, memiliki literasi ekonomi, serta mampu berkontribusi aktif terhadap ketahanan finansial keluarga (Sikki & Sedarmayanti, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Program

Pemungkinan (*Enabling*): Tahap awal melibatkan sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) untuk menyamakan persepsi. Kegiatan ini resmi dibuka dengan partisipasi aktif pengurus dan anggota, sebagaimana terlihat pada **Gambar 1**, DWP Sub-Unit Fakultas Sains dan Teknologi UIN STS Jambi yang di ketuai oleh Ibu Denny Defrianti, S.Sos.,M.Pd beserta anggota berkumpul untuk memulai tutorial membatik. Langkah ini penting untuk dicitrakan ulang membatik sebagai sektor ekonomi kreatif bernilai tinggi, bukan aktivitas usang.

Gambar 1. Peserta DWP Sub-Unit Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sulthan ThahaSaifuddin Jambi pada Pembukaan Tutorial Membatik.

2. **Penguatan (*Empowering*):** Inti program adalah pelatihan teknis yang menggunakan pendekatan andragogi untuk peserta dewasa (Soraya & Muarifuddin, 2025). Maestro lokal dari Sanggar Siti Hajir dilibatkan untuk mentransfer pengetahuan dan

keterampilan. **Gambar 3** menunjukkan ketua dan anggota DWP Sub-Unit Fakultas Sains dan Teknologi UIN STS Jambi mengikuti proses mencanting dengan malam, di mana peserta mempelajari teknik presisi untuk menstabilkan posisi kain dan canting. Pelatihan mencakup keterampilan teknis dan literasi manajemen bisnis.

Gambar 2. Rumah Batik Siti Hajir

Gambar 3. Proses mencanting dengan Malam

3. **Perlindungan (Protecting) dan Inovasi:** Peserta diperkenalkan pada inovasi pewarnaan alami, yang merupakan bagian dari strategi perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berbasis Ecoprint Halal (Putriana dkk., 2026). **Gambar 3** mendokumentasikan Anggota Sub Unit DWP Saintek UIN STS Jambi di Sanggar Siti Hajir yang sedang mempelajari teknik pewarnaan alam tersebut. Metode ini menjamin keamanan lingkungan dan kesesuaian syariat, meningkatkan nilai tambah produk di pasar global.
4. **Penyokongan (Supporting):** Universitas memberikan fasilitas produksi dan galeri pameran. Pemasaran dilakukan melalui Captive Market Strategy, seperti kebijakan seragam wajib kampus untuk memastikan penyerapan produk.
5. **Pemeliharaan (Maintaining):** Keberlanjutan program dijamin melalui kolaborasi Pentahelix dengan pemerintah (Disperindag, Dekranasda) dan asosiasi perajin. Tim pemasaran digital dibentuk untuk mendominasi pasar *e-commerce* melalui teknik penyampaian cerita (*storytelling*).

Pengenalan Teknik Membatik

Seni membatik merupakan sebagai warisan budaya nusantara yang sarat akan nilai estetika dan sejarah. Bagi para anggota Dharma Wanita Persatuan khususnya yang tertarik menguasai keterampilan dasar ini. Panduan dirancanag sebagai pedoman langkah awal dalam mempelajari seni membatik yang indah serta sarat akan maknanya.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik yaitu, sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, instrumen dan material yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Material (Bahan Baku)

a) **Kain Katun:** Digunakan sebagai substrat atau media utama yang biasanya disebut dengan nama kain mori. Pemilihan material berserat kapas didasarkan pada tingkat porositasnya yang tinggi guna mengoptimalkan daya serap (*absorbansi*) terhadap zat pewarna.
b) **Malam (Lilin Batik):** Berfungsi sebagai agen perintang warna (*resist dyeing agent*) untuk menutupi dan membentuk pola motif pada permukaan kain dari penetrasi zat warna.
c) **Pewarna :** Senyawa pewarna yang diaplikasikan untuk memberikan pigmentasi pada substrat kain, yang formulasi warnanya disesuaikan dengan rancangan desain produk.
d) **Air (Pelarut):** Bertindak sebagai solven atau medium pelarut untuk menghomogenisasi serbuk/cairan pewarna tekstil sebelum diaplikasikan.

2. Instrumen (Peralatan Kerja)

a) **Canting:** Bertindak sebagai aplikator untuk menorehkan dan mendistribusikan malam cair secara presisi mengikuti rancangan motif pada permukaan substrat.
b) **Pemanas Portabel (Kompor):** Perangkat termal yang dioperasikan untuk mengontrol dan mempertahankan suhu malam agar senantiasa berada pada titik leburnya (fase cair) dengan tingkat viskositas yang ideal.
c) **Wajan Tahan Panas:** Wadah logam konduktif yang difungsikan sebagai wadah penampung dan pelebur malam selama proses pemanasan berlangsung.
d) **Wadah Perendaman (Ember):** Media penampung bervolume memadai yang difungsikan dalam tahapan pencelupan kain (pewarnaan), proses fiksasi, maupun peluruhan malam (*pelorodan*).
e) **Kain Pembersih (Lap):** Material absorben tambahan yang digunakan untuk mengeliminasi residu malam pada canting serta menjaga higienitas area kerja.
f) **Sarung Tangan Lateks:** Merupakan perlengkapan Alat Pelindung Diri (APD) standar yang digunakan untuk mengisolasi dan memproteksi epidermis kulit dari paparan langsung senyawa kimia penyusun zat pewarna.

Tahapan Dalam Membatik:

Tahapan operasional dalam proses pembuatan produk batik ini meliputi beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Preparasi Substrat (Kain) Tahap awal meliputi pencucian substrat kain katun untuk mengeliminasi residu kotoran atau senyawa kimia bawaan pabrik (kanji). Proses ini dilanjutkan dengan perataan permukaan menggunakan pengepresan termal (penyetrikaan) guna mempermudah aplikasi perintang warna.

2. Pembuatan Desain Motif (*Pemolaan*) Rancangan motif dipindahkan ke atas permukaan substrat tekstil secara manual menggunakan alat tulis. Proses pemolaan ini berfungsi sebagai garis panduan (pedoman) yang presisi sebelum tahap pelekatan malam dilakukan.

Gambar 4. Menjiblak Motif Batik ke Kain Mori

3. Peleburan Agen Perintang (Malam) Agen perintang warna atau lilin khusus batik (*malam*) dipanaskan di dalam wadah logam konduktif menggunakan sumber panas termal (kompor). Pemanasan dilakukan secara kontinu hingga malam mencapai titik leburnya (fase cair) dengan tingkat viskositas yang ideal untuk didistribusikan.

4. Aplikasi Perintang Warna (*Mencanting*) Malam cair diaplikasikan secara presisi pada permukaan kain mengikuti garis pola yang telah dirancang menggunakan aplikator khusus (*canting*). Proses ini bertujuan untuk memblokir atau menahan area spesifik pada serat kain dari penetrasi molekul zat pewarna.

5. Solidifikasi Malam (Fiksasi Perintang) Substrat yang telah dicanting dibiarkan dalam kondisi suhu ruang. Hal ini bertujuan agar polimer lilin mengalami proses pemadatan (*solidifikasi*) secara sempurna dan berikatan kuat dengan serat kain sebelum masuk ke tahap pewarnaan.

6. Proses Pewarnaan (*Pencelupan*) Substrat tekstil diimersikan (direndam) ke dalam larutan zat pewarna dalam durasi waktu tertentu. Proses perendaman ini memfasilitasi absorpsi pigmen warna secara maksimal ke dalam pori-pori kain yang tidak terisolasi oleh malam.

7. Pembilasan Awal (*Washing*) Setelah durasi pewarnaan tercapai, substrat dibilas menggunakan pelarut air steril. Tahapan ini berfungsi untuk meluruhkan sisa-sisa partikel zat pewarna yang tidak berikatan (bereaksi) secara optimal dengan serat kain.

8. Pemanasan Lanjutan (Optimalisasi Penyerapan) Substrat diberikan perlakuan termal lanjutan melalui perebusan di dalam air selama beberapa menit. Perlakuan ini bertujuan untuk membuka pori-pori kain lebih lebar sehingga pigmen warna dapat berpenetrasi dan meresap secara lebih homogen ke dalam struktur serat.

9. Proses Evaporasi (Pengeringan Pertama) Substrat dikering anginkan dengan memanfaatkan energi termal dari paparan sinar matahari langsung. Proses ini dilakukan hingga kadar air di dalam serat kain mengalami evaporasi (penguapan) secara menyeluruh.

10. Peluruhan Malam (*Pelorodan*) Substrat diimersikan kembali ke dalam air bersuhu tinggi (mendidih) guna mengekstraksi dan melarutkan agen perintang (malam) dari serat tekstil. Proses ini dibantu dengan agitasi mekanik berupa gesekan lembut untuk memastikan tidak ada residu lilin yang tertinggal pada permukaan produk.

11. Penyelesaian Akhir (*Finishing*) Tahap akhir melibatkan proses pengepresan termal (penyetrikaan) pada substrat yang telah kering seutuhnya. Langkah ini bertujuan untuk mereduksi kerutan akibat proses *pelorodan* serta mengoptimalkan stabilitas dimensi dan nilai estetika visual dari produk akhir.

Kegiatan ini menghasilkan dampak komprehensif yang bertransformasi dari sekadar aktivitas motorik menjadi inkubator ekonomi kreatif syariah, serta memperkuat ketahanan sosiokultural masyarakat.

Dampak Kultural dan Etnopedagogi

Batik Jambi memiliki karakteristik distingtif dengan dominasi motif ceplok (berdiri sendiri) yang merepresentasikan nilai egalitarianisme, kemandirian, dan keterbukaan masyarakat Melayu Jambi. Tradisi ini, yang berkembang sejak abad ke-17 melalui akulturasi dengan perajin Jawa, sempat meredup dan dibangkitkan kembali pada dekade 1980-an di kawasan Seberang Kota Jambi. Melalui pelatihan ini, peserta menginternalisasi filosofi "Alam terkambang jadi guru" (Hidayat dkk., 2022). Proses membatik berfungsi sebagai media inkulturasi nilai-nilai moral. Tabel 1 menguraikan representasi filosofis pada ragam motif klasik Batik Jambi yang dipelajari peserta.

Tabel 1: Deskripsi Visual dan Makna Filosofis Motif Klasik Batik Jambi

Nama Motif	**Deskripsi Visual**	**Makna Filosofis dan Pesan Moral**
Angso Duo	Dua ekor angsa berjalan beriringan/berhadapan.	Keharmonisan sosial, kesetiaan, dan kegigihan manusia dalam mencari penghidupan.
Batanghari	Sulur air dan gelombang asimetris.	Dinamika hidup yang penuh rintangan; mengajarkan sikap pantang menyerah.
Durian Pecah	Buah durian terbelah, dikombinasikan dengan pakis.	Kepemimpinan yang adil, ketegasan hukum, dan sinkronisasi antara lisan serta perbuatan.
Kapal Sanggat	Kapal/bahtera yang kandas atau tiang layar terbalik.	Mawas diri, kewaspadaan, dan perlunya manajemen mitigasi risiko (Gustina, 2025).

Nama Motif	Deskripsi Visual	Makna Filosofis dan Pesan Moral
Tampuk Manggis	Buah manggis terbelah, menampilkan kontras kulit dan isi.	Ketulusan dan keterbukaan; mengajarkan untuk tidak menilai seseorang semata dari penampilan fisiknya.
Bungo Teratai	Kuncup bunga teratai yang mekar di atas air.	Kemurnian spiritual dan resiliensi akidah di tengah lingkungan yang kurang baik.
Relung Kangkung	Sulur dan daun kangkung yang menjalar.	Kemampuan adaptasi yang tinggi dan penyelesaian masalah yang dinamis.
Kuau Berhias	Burung endemik (Kuau) yang sedang berkaca di air.	Pentingnya introspeksi diri secara objektif sebelum mengevaluasi kekurangan orang lain.

Dampak Ekonomi Kreatif Syariah

Secara sosial ekonomi, pelatihan ini memberikan ruang independensi finansial bagi perempuan DWP. Melalui inovasi Ecoprint Halal (Gambar 3), produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah ekologis dan religius, sesuai dengan prinsip ekonomi kreatif syariah (Putriana dkk., 2026). Strategi Captive Market dan pemasaran digital membantu memastikan penyerapan produk, mengubah posisi perempuan dari konsumen pasif menjadi subjek ekonomi yang mandiri.

Penyertaan foto-foto kegiatan dalam artikel ini, mulai dari pembukaan (**Gambar 1**), proses menchanting (**Gambar 2**), hingga pembelajaran pewarnaan alam (**Gambar 3**), berfungsi sebagai bukti empiris dari pelaksanaan program yang terstruktur dan berdampak. Dokumentasi ini memvisualisasikan bagaimana prinsip andragogi dan rekayasa sosial 5P diterapkan secara nyata di lapangan. Upaya pelestarian kebudayaan asli Nusantara perlu berjalan beriringan dengan peningkatan otonomi finansial masyarakat penggeraknya. Inisiatif pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Sub Unit DWP Fakultas Sainstek UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan manifestasi integrasi yang komprehensif antara emansipasi ekonomi perempuan, pengembangan ekonomi kreatif syariah, dan pelestarian warisan budaya.

Internalisasi nilai filosofis melalui motif-motif sakral menjadikan pelatihan vokasi ini sebagai media pendidikan karakter. Implementasi model rekayasa sosial 5P terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan program secara rasional dan terstruktur. Melalui program ini, perempuan anggota DWP Fakultas Sainstek UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berhasil ditransformasi menjadi subjek ekonomi yang mandiri. Secara institusional, perguruan tinggi juga semakin mengukuhkan perannya sebagai lembaga yang secara aktif melindungi dan melestarikan warisan peradaban lokal.

KESIMPULAN

Upaya pelestarian kebudayaan asli Nusantara perlu berjalan beriringan dengan peningkatan otonomi finansial masyarakat penggeraknya. Inisiatif pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Sub Unit DWP Fakultas Sainstek UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan manifestasi integrasi yang komprehensif antara emansipasi ekonomi perempuan, pengembangan ekonomi kreatif syariah, dan pelestarian warisan budaya.

Internalisasi nilai filosofis melalui motif-motif sakral menjadikan pelatihan vokasi ini sebagai media pendidikan karakter. Implementasi model rekayasa sosial 5P terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan program secara rasional dan terstruktur. Melalui program ini, perempuan anggota DWP Fakultas Sainstek UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berhasil ditransformasi menjadi subjek ekonomi yang mandiri. Secara institusional, perguruan tinggi juga semakin mengukuhkan perannya sebagai lembaga yang secara aktif melindungi dan melestarikan warisan peradaban lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Gustina, A. D. (2025). *Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Pembuatan Batik Motif Kapal Sanggat di Rumah Produksi Batik Siti Hajir Jambi* [Skripsi]. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Kartasasmita, G. (1995). *Program IDT: Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Jakarta: CIDES.

Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.

McKnight, J. L., & Kretzmann, J. P. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., et al. (2026). Batik Jambi: A Hidden Gem in the Heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3), 703-718.

Putriana, M., Ramli, F., Juliana, R., Bulan, D. D., Aulia, N., Rahmi, H. A., et al. (2026). Diversifikasi Produk Batik Ecoprint Halal Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Syariah pada Pengrajin Batik Koperasi Kajang Lako Kota Jambi. *Jurnal Medika*, 5(1), 1040-1050.

Sikki, N., & Sedarmayanti. (2024). *Membangun dan Mengembangkan Pemberdayaan Perempuan yang Berkelanjutan di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish / Tirta Buana Media.

Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442-1456.

Suharto, E. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.